

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Moh. Sulaiman, dkk (2018), Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini berjudul “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ)) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*”.

Artikel ini bertujuan untuk mencari aspek – aspek *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* dalam pembelajaran PAI kurikulum 2013 dan relevansinya terhadap pendidikan islam masa kini. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam artikel ini yaitu metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini membatasi hanya pada kajian pustaka semata. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data primer, data sekunder dan data pendukung. Data primernya yaitu *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman, kemudian *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Inegralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* karya Danah Zohar dan *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* karya Mulyasa. Data yang ada kemudian dianalisis dan hasil dari analisis tersebut adalah: (1) aspek – aspek *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* dalam pembelajaran PAI Kurikulum 2013 meliputi keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan teman, keluarga, guru, lingkungan dan masyarakat. (2) relevansi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pembelajaran PAI kurikulum 2013 dengan fenomena saat ini menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan saat ini, yang lebih bercorak modern kadang – kadang berakibat kearah hilangnya kualitas manusiawi (spiritual dan moral). Oleh karena itu perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang lebih memprioritaskan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emotional dan spiritual.

Perbedaan dalam artikel ini dengan milik peneliti yaitu terletak metode yang akan digunakan dalam mencari sumber serta sumber data yang akan saya ambil sebagai variabel penelitian.

2. Jurnal Pendidikan Islam Annisa Hasanah, dkk (2021) IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia. Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap peningkatan spiritual peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suralaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *puposive sampling* dengan menargetkan peserta didik kelas VIII SMP Islam Serba Bakti Suralaya yaitu dengan meminta siswa kelas VIII untuk

mengisi angket atau kuesioner yang telah disiapkan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Maka hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah memperoleh rata – rata hitung 64,09 dengan klasifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suralaya tergolong baik karena telah memenuhi standar pembelajaran PAI yaitu: (1) peserta didik mengetahui dan paham pembelajaran PAI secara mendalam, hukum yang ada dalam ajaran Islam, dapat membedakan baik dan buruk serta dapat berperilaku baik. (2) peserta didik mengetahui dan paham makna dari PAI sehingga dapat mengetahui pengertian dan tujuann dari PAI secara mendalam. (3) peserta didik dapat menunjukkan sikap yang baik dan sopan terhadap guru, teman sebaya, tidak melawan guru serta lebih teliti dalam berbicara.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni meneliti tentang peningkatan kecerdasan spiritual anak. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya buat adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi serta subyek penelitiannya.

3. Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling, Septi Nurjanah, dkk (2020) Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. Penelitian ini berjudul “*Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam – macam metode pembelajaran dan mengetahui metode pembelajaran akidah akhlak yang

tepat dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa sebab sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hal itu akan mempengaruhi pemahaman dan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dan referensi yang digunakan dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah. Dan hasil dari penelitian ini yaitu metode pembelajaran akidah akhlak yang tepat digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya dan metode *Team Quiz*.

Perbedaan dalam artikel ini dengan milik peneliti yaitu terletak metode yang akan digunakan dalam mencari sumber serta sumber data yang akan saya ambil sebagai variabel penelitian.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi ketika adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Maka dari itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu tanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya suatu perubahan pada seseorang tersebut. Perubahan itu bisa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan atau sikapnya (Baharun, 2016).

Sedangkan pembelajaran yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan

penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi 2 arah yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan (Harto & Kasinyo, 2021).

Pendidikan Islam merupakan suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah selaku anak didik-Nya dengan berpedoman pada ajaran Islam. Istilah pendidikan Islam itu sendiri merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertakwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan Islam ini bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter, berakhlak, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan mewujudkan tujuan yaitu ajaran Allah.

Menurut Muhaimin (2019) Pendidikan Agama Islam yaitu perantara atau pengantar pesan (informasi) dari guru agama Islam kepada penerima informasi yaitu peserta didik. Selain itu, pendidikan agama Islam ini memiliki tujuan yaitu menjadikan manusia mematuhi tugas

kekhalfahannya serta menjadi makhluk yang mengabdikan pada Tuhan-Nya (Frimayanti, 2017).

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik (Pendidikan Agama Islam) untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadi manusia yang mengabdikan pada Tuhan serta berlandaskan Al – Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari – harinya.

Pada kesempatan kali ini, penulis hanya mengambil satu bidang materi saja yaitu Akidah Akhlak. Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman pada Al – Qur'an dan Hadits.

Menurut Ilyas (2015), akhlaq dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* yaitu pencipta, *makhluk* yaitu yang diciptakan dan *khalq* yaitu penciptaan. Dari pengertian seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta (Suryawati, 2016).

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Karena sebelum melakukan suatu akhlak

(perbuatan), maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya. Sebaliknya, semakin lemah tingkat akidah seseorang maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidahnya (Ginanjar & Kurniawati, 2017).

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang sangat penting di sekolah karena peserta didik dapat diarahkan oleh pendidik agar peserta didik dapat menjadi insan kamil yang dapat terkontrol dan terarah dalam perilaku serta meningkatkan keimanan kepada Allah *Subhannahu wata'ala* serta diajarkan nilai-nilai dan norma, moral, etika dan cara tata krama yang baik, cara bergaul, cara menghargai orang dan sebagainya sesuai yang diajarkan syariat agama Islam. (Assidiq, 2021)

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada anak didik, serta dapat menjadi karakter dari anak didik tersebut. Selain Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam, Hadits juga merupakan sumber dasar yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Qur'an (2016). Hadits sebagai pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi SAW merupakan cerminan akhlak yang luhur sebagaimana HR. Baihaqi: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai pembelajaran akidah akhlak dapat menarik kesimpulan yaitu pembelajaran akidah akhlak

merupakan suatu proses pembelajaran yang mana didalamnya berisikan nilai – nilai keagamaan atau semacam aturan hidup yang mengatur bagaimana kita harus bersikap kepada sesama manusia, kepada alam lingkungan dan khususnya mengatur hubungan kita kepada sang pencipta.

2. Tujuan dan Fungsi Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan akidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Berdasarkan kutipan dari Abdul Khalik (2018), tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang - kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia.

Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya, sehingga Akidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Az - Zariyat : 56 yang artinya *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*.

Menurut (Rusminah, 2019) dalam bidang studi akidah akhlak fungsinya adalah:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan di lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari - hari.
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak Penyaluran peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akidah akhlak ini adalah beriman kepada Allah SWT dengan meyakini dan menanamkan pada hati kita bahwa kita hidup di dunia ini semata – mata untuk beribadah kepada Allah serta mengaplikasikan semua ajaran Islam dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan fungsi yang paling utama dari akidah akhlak ini adalah sebagai pedoman kita untuk menjalani kehidupan agar selalu berada pada jalur yang telah Allah SWT tetapkan.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran Aqidah Akhlak yang telah dirangkum oleh (Taufiqurrohman, 2019) meliputi:

1. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta *Qadha Qadar*.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlas, ta'at, *khauf*, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, *qana'ah*, *tawadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.

Masih berkaitan dengan ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak, substansi nilai-nilai yang di dalamnya sebagai berikut:

- a. Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
- b. Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
- c. Terbiasa berperilaku qona'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak yang penulis bahas pada kali ini dan sesuai dengan materi akidah akhlak kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto adalah sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Malaikat Allah SWT
 - b. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
 - c. Cerdas, berkemajuan dan kompetitif.
4. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi:

- a. Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengalaman, memberikan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan materi Akidah-Akhlak dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. Keteladanan, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan bagi manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.

5. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut WJS Poerwadarminta dalam kamus besar Bahasa Indonesia, (1999) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Maka metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Darsono (2000) metode pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Dari pendapat tentang metode, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Ketika guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik maka tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan metode pembelajaran yang tepat adalah akidah akhlak, sebab akidah dan akhlak merupakan suatu yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik dan merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Adapun metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik antara lain:

a. Metode Pembelajaran langsung

Metode ini merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh guru guna untuk membantu peserta didik dalam mempelajari materi-materi serta mendapatkan informasi. Model ini sengaja diciptakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, baik untuk guru maupun peserta didik. Sehingga dapat membantu guru untuk mengembangkan pola belajar siswa mengenai pengetahuan-pengetahuan yang telah tersusun sehingga dapat diterima dengan baik dan diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini didasari dengan teori belajar yang berasal dari prilaku.

b. Metode tutor teman sebaya

Metode pembelajaran tutor teman sebaya ini merupakan kegiatan yang dilakukan menyeluruh yang dilakukan oleh peserta didik melalui dengan cara membentuk kelompok yang menjadikan salah satu siswa sebagai penyampai materi, sedangkan siswa lainnya sebagai audience.

Berikut adalah syarat menjadi tutor adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kepandaian yang lebih baik daripada siswa lainnya
- 2) Memiliki kecerdasan dalam menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru
- 3) Memiliki jiwa empati yang tinggi

- 4) Dapat diterima oleh siswa lain
- 5) Tidak sombong terhadap siswa lain
- 6) Memiliki kreatifitas yang tinggi, karena hal ini akan dia gunakan untuk menjelaskan materi yang telah disampaikannya kepada teman-temannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode tutor sebaya ini perlu diperhatikan agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Dan yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam pemilihan tutor sebaya dalam metode ini, yaitu memperhatikan siapa yang bertugas. Banyaknya peserta didik yang bertugas ditentukan oleh syarat menjadi tutor tersebut karena kelas satu dengan lainnya akan berbeda-beda, seperti banyak atau sedikitnya peserta didik yang memiliki kriteria seperti yang telah disebutkan. Adapun setiap kelompok yang dibentuk didalam kelas, biasanya menyesuaikan dengan jumlah siswanya. Jika siswa didalam kelas tersebut sangat besar, maka kelompok yang dibentukpun akan banyak pula.

Metode ini akan membantu kualitas daya saing belajar siswa, sehingga mereka akan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menjadi tutor didepan teman-temannya. Bukan hanya itu, siswa akan lebih cakap dan trampil dalam menyampaikan informasi serta materi-materi yang telah didapat. Dengan begitu, sekolah akan meluluskan siswa-siswanya dengan membekali keahlian dalam berkomunikasi.

Sedangkan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik antara lain:

a. Metode keteladanan (*uswatun khasanah*).

Dalam kamus besar Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar “teladan” yaitu: (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicotokkan.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Secara etimologi setiap kata dalam bahasa tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Dalam menerapkan metode keteladanan maka pendidik diharuskan untuk selalu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik karena selain Rasulullah yang harus dijadikan contoh, pendidik juga merupakan contoh bagi peserta didik. Agar metode keteladanan ini bisa memberikan perubahan pada peserta didik, maka sekolah harus mengadakan program seperti pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah, Membaca al-qur’an sebelum pelajaran di mulai, dan sekolah juga dapat menerapkan program sholat dhuha berjamaah di sekolah. Hal tersebut dapat membantu tercapainya tujuan dari metode keteladanan yang diterapkan sehingga tujuan pembelajarapun akan terwujud.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk membiasakan peserta didik berperilaku baik sesuai dengan

ajaran Islam sebab dalam membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Metode pembiasaan dapat di terapkan bersama metode keteladanan agar cakupannya menjadi lebih menyeluruh sehingga peserta didik akan lebih terbiasa melakukan kegiatan/ perbuatan yang mereka contoh dari figur yang dijadikan suri teladan. Dapat diketahui bersama bahwa metode pembiasaan merupakan implementasi perilaku langsung secara terus menerus yang dilakukan oleh siswa. Metode ini melatih siswa untuk melakukan sesuatu secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Oleh karena itu anak sejak kecil harus dilatih secara terus menerus untuk melakukan perilaku baik berkata baik, hal ini dimaksudkan agar anak menjadi terbiasa melakukan perilaku baik dan berkata dengan baik hingga dewasa nanti. Cara ini cukup mudah karena jika sudah terbiasa melakukannya, maka siswa tidak perlu berkonsentrasi lagi, tidak perlu berpikir keras lagi.

c. Metode Nasehat

Dinyatakan pula oleh Muhammad Al-Ghazali Masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (continue), agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati. Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan

jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

4. Metode hukuman

Menurut Armai Arief bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik. Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan ada empat bentuk hukuman yang diberikan dalam pendidikan, hal ini sebagaimana diuraikan oleh tim pengajar didaktik metodik yaitu:

- 1) Hukuman isyarat, hukuman ini diberikan dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya.
- 2) Hukuman dengan perkataan, diberikan dengan teguran, peringatan, ancaman dengan kata-kata pedangdan sebagainya.
- 3) Hukuman dengan perbuatan, yaitu dengan memberi tugas-tugas kepada pelanggar, seperti mengerjakan PR, yang harus dikerjakan dengan betul dengan jumlah yang tidak sedikit, dikeluarkan dari sekolah dan lain-lain.
- 4) Hukuman badan, yaitu dengan menyakiti badan anak, baik dengan alat ataupun tidak seperti mencubit, memukul, menarik telinga, dan lain-lain.

C. Perkembangan Moral Kognitif

1. Pengertian perkembangan moral kognitif

Dalam jurnal socins yang ditulis oleh (Naldi, 2018) pengertian kognitif dapat dijelaskan oleh beberapa ahli seperti Drever dan Piaget. Menurut Drever kognitif adalah istilah umum yang meliputi pemahaman persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran.

Perkembangan merupakan suatu pola perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional dari lahir hingga terus berlanjut sepanjang hayat. Dalam pendidikan, perkembangan anak sangat penting diperhatikan, sebab setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dan juga memiliki kecenderungan bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Para pakar teori perkembangan kognitif moral meneliti bagaimana perubahan kondisi karakter moral dikaitkan dengan penambahan usia. Mereka percaya bahwa peningkatan kematangan kognitif dan pengalaman sosial, secara perlahan membimbing anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik (Sarbaini, 2011).

Konsep dalam pembelajaran ini disebut kognitif, karena mengakui bahwa pendidikan moral didasarkan pada stimulasi berpikir aktif terhadap isu-isu dan keputusan moral. Disebut sebagai perkembangan karena memandang tujuan pendidikan moral adalah sebagai upaya mengembangkan penalaran dan pertimbangan moral melalui tingkatan dan tahapan moral.

Menurut pemahaman kognitif, belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktifitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Sehingga dalam jurnal yang ditulis (Kurniasih, 2018) aliran kognitif ini terdapat ciri-ciri pokok yang dapat dilihat, yaitu:

- a. Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia.
 - b. Mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian.
 - c. Mementingkan peranan kognitif.
 - d. Mementingkan kondisi waktu sekarang.
 - e. Mementingkan pembentukan struktur kognitif.
2. Tahap perkembangan Moral Kognitif
- a. Perkembangan kognitif piaget

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap sensori-motor : 0 – 1,5 tahun
- 2) Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun
- 3) Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun

4) Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru (Murniati, 2020).

Pada beberapa tahap tersebut, penulis hanya berfokus pada tahap operasional formal, sebab subyek yang akan penulis ambil adalah siswa sekolah menengah pertama yang mana usia mereka adalah usia 12 tahun ke atas. Pada usia ini, seorang anak telah mengerti nilai – nilai moral dan berusaha menggunakannya dengan caranya sendiri. Perbuatan moral yang dilakukan siswa pada usia ini adalah murni atas keinginan individu sendiri.

Perkembangan moral disini terjadi melalui interaksi antar teman sebaya, diskusi, rasa penasaran dan keinginan orang lain. Anak pada usia ini juga mulai mempertanyakan aturan yang ada untuk dibuktikan kebenarannya. Jawaban dari pencarian tersebut akan menjadi bagian khas dari kepribadiannya. Biasanya anak pada usia ini akan memberontak melawan moralitas orang tua, walaupun pada akhirnya mereka akan kembali seperti sebelumnya.

b. Tahap perkembangan moral Kohlberg

Perkembangan moral merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari nilai - nilai dan perilaku asuhan dan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya.

Lawrence Kohlberg adalah pencetus teori tahap-tahap perkembangan moral. Di bawah ini terdapat tahap – tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (Murniati, 2020):

1) Tahap Pra Konvensional

Pada tahap ini, individu merespon personal dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan personal secara fisik dan hedonistik. Pada tahap orientasi hukuman, individu berupaya untuk menghindari berbagai jenis hukuman. Pada tahap orientasi instrumental, individu akan melakukan penilaian dalam cara atau aturan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2) Tahap Konvensional

Pada tahap konvensional, kebutuhan digantikan dengan harapan terhadap grup. Pada tahap orientasi hubungan interpersonal ditandai dengan perilaku remaja diterima oleh orang lain atau orang-orang di sekitarnya. Pada tahap orientasi hukum dan aturan, pemeliharaan norma-norma sosial dan rasa hormat untuk otoritas membentuk basis keputusan egosentrik kolektif moral.

3) Tahap Pasca Konvensional

Pada tahap ini ketidaktaatan sosial masih dapat ditoleransi. Pada tahap orientasi kontrak sosial, dalam memutuskan suatu hal tidak bisa melihat pada satu sisi tetapi bergantung kepada kepentingan bersama. Pada tahap orientasi prinsip etika universal, individu

mengikuti aturan sebagaimana adanya sesuai dengan asas hukum universal .

Maksud dari tahapan moral tersebut adalah alasan atau pertimbangan untuk memilih perilaku didasarkan atas sudut pandang pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Seseorang yang berada pada tahap pra konvensional akan melihat akibat yang ditimbulkan apakah menguntungkan atau merugikan dirinya sendiri. Sedangkan tahap konvensional melihat kesesuaiannya dengan norma atau aturan yang ada. Adapun seseorang pada tahap pasca konvensional akan melihat berdasarkan tuntutan atau sebuah prinsip moral yang luhur yang dapat melampaui norma yang berlaku.

3. Implikasi teori piaget dalam pembelajaran

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pandangan bahwa pendidikan hanya memperbaiki keahlian kognitif anak yang sudah muncul.
- b. Menggunakan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Semua siswa sebaiknya diajarkan membuat penemuan, memikirkannya, dan mendiskusikannya bukan menyalin apa-apa yang dikatakan guru.
- c. Guru sebagai fasilitator dalam belajar. Guru mendengar, mengamati dan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mereka mendapatkan

pemahaman yang lebih baik. Mengajukan pertanyaan yang relevan merangsang siswa untuk berpikir dan menjelaskan jawaban mereka.

- d. Guru mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak karena tidak datang dengan kepala kosong, tetapi telah memiliki banyak ide dan guru menginterpretasikan apa yang dikatakan siswa lalu memberikan respon yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa.
- e. Melakukan penilaian terus menerus yaitu individu tidak dapat diukur dengan tes standar. Penilaian dilakukan secara individual dari diskusi yang merupakan hasil pemikiran mereka, penjelasan lisan dan tertulis sebagai alat evaluasi kemajuan.
- f. Meningkatkan kemampuan intelektual siswa dengan melaksanakan pembelajaran secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk menguasai banyak hal.
- g. Menjadikan ruang kelas sebagai ruang eksplorasi dan penemuan. Guru menekankan bahwa siswa melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Guru lebih banyak mengamati minat siswa dan partisipasi alamiah dalam aktifitas belajar (Naldi, 2018).

D. Spiritual Quotient (SQ)

1. Pengertian kecerdasan spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual atau dalam istilah lain disebut *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan istilah untuk kecerdasan yang ketiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Disebut

kecerdasan ketiga, karena memang secara kronologis istilah kecerdasan ini muncul belakangan setelah dua kecerdasan sebelumnya.

Menurut KBBI, kecerdasan mengandung arti “kesempurnaan akal budi” (Oktapiani, 2020). Dari segi bahasa kata kecerdasan berarti prihal cerdas, sedangkan spiritual bermakna sesuatu yang bersifat kejiwaan (rohani, batin). Sehingga secara bahasa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan rohani dan batin dalam hal ini tercakup di dalamnya kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Lubis, 2018).

Danah Zohar juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam individu yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang manusia gunakan hanya untuk mengetahui nilai - nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Sementara menurut Kalil Khawari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi nonmaterial kita (ruh manusia). Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (intelektual dan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Maka dari itu, kecerdasan spiritual ini dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan dasar individu yang bersifat batiniyah dan sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan sehingga kita hanya harus mengasahnya saja agar menjadi sempurna.

2. Tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam dan bekerja hanya untuk menggantungkan dirinya hanya pada tuhan saja. Berikut Beberapa ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual (Annas, 2017).

a. Bersikap Asertif

Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat kemaha esaan tuhan, seorang tidak mudah terbawa oleh tekanan-tekanan duniawi seseorang tidak takut ketika berhadap dengan seorang pemimpin. Dengan kesadaran tersebut seseorang akan bersifat asertif ketika berhadapan dengan siapa saja.

b. Berusaha Mengadakan Inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia. Untuk itu selalu terdorong kearah kemajuan.

c. Berpikir Lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia. Maka ada sifat maha, bila otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada maha pencipta, maha menentukan, maha pemelihara.

3. Manfaat kecerdasan spiritual

Manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah napas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Ketika merasa melihat Allah, seseorang akan melihat Allah Yang Maha Paripurna tanpa sedikit pun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha besar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika (Hasanah et al., 2021). Berikut ini adalah manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia:

a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Hal ini akan berdampak pada kemampuan dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sehingga kondisi spiritual manusia berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik juga.

- c. Melahirkan keputusan yang terbaik

Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau mengikuti suara hati untuk memberi atau Taqarrub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah Ar-rahim.

- d. Menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam *multiple intelligence* seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan. Orang yang memiliki

kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya (Solehudin, 2018).

4. Karakteristik pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual

Menurut Ary Ginanjar dalam meta kecerdasan dijelaskan bahwa tauhid akan mampu menghabiskan tekanan pada system saraf emosi, sehingga emosi terkendali. Pada saat inilah seorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi tenang yang terkendali akan mengeluarkan suara hati ilahiyah dari dalam bilik peristirahatannya. Suara-suara ilahiyah itulah bisikan informasi penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki SQ yang tinggi (Sarwanto, 2018). Orientasi spiritualisme tauhid yakni ketika terjadi masalah pada dimensi fisik, akan terjadi rangsangan dimensi emosi. Namun karena aspek mental telah dilindungi oleh prinsip tauhid, maka emosi akan tetap tenang terkendali. Akibatnya, suara hati ilahiyah pada dimensi spiritual bekerja dengan normal.

Untuk mengetahui orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak dapat dilihat dengan mudah karena kembali ke pengertian SQ, yaitu kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa jalan hidup yang kita pilih memiliki makna yang lebih daripada yang lain, dari hal tersebut dapat

dilihat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan yang lebih bersifat pribadi, sehingga semua kembali kepada individu itu sendiri dan kepada hubungannya dengan Sang Pencipta. Akan tetapi untuk mengetahui seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bisa diketahui dari karakteristik dan perilakunya.

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, diantaranya memiliki prinsip visi dan misi yang kuat, mampu melihat persatuan dan keberagaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan (2001). Seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia tuhan adalah bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah sarana pendewasaan spiritual manusia. Beberapa karakteristik (indikator) pribadi ber-SQ antara lain:

- a. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mempunyai kepedulian yang tinggi.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi masalah dan memiliki banyak cara alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

- f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan holistik) , berpikir luas dan menyeluruh.

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang telah memperoleh kecerdasan rohani (*spiritual intelligence*).

Indikator-indikator tersebut antara lain (Adz-Dzakiey, 2013):

- a. Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa dengan tuhan.
- b. Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan tuhan dimanapun dan kapan saja.

Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain.

- c. Shidiq (jujur/benar)

Shidiq yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta terhadap tuhan, dirinya sendiri, maupun orang lain. Jujur merupakan permulaan orang berlaku benar. Orang yang senantiasa jujur akan menjadi orang yang senantiasa dalam kebenaran. Sedangkan orang yang senantiasa benar dalam segala hal, maka dialah orang yang shidiq. Orang yang jujur akan senantiasa benar dalam berkata dan berbuat. Dan orang yang selalu berbuat dalam kebenaran itulah orang yang bertakwa. Hal ini disebabkan sikapnya yang senantiasa berhati-hati dalam setiap keadaan dan kondisi untuk melaksanakan segala perintah Allah, serta meninggalkan segala yang

dilarang-Nya karena rasa takut kepada Allah. Kejujuran inilah yang telah mengantarkan orang-orang sebelum kita menjadi orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa.

d. Amanah

Amanah yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban ruhaninya tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rasul-Nya.

e. Tabligh

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar ajakan titah-titah ruhaninya. Seseorang yang cerdas ruhaninya adalah ia mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungan terdekat.

f. Fathonah

Fathonah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya.

g. Istiqomah

Istiqomah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

h. Tulus ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya sesuatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan pesan agama dari Allah dan untuk mengharap ridho, cinta dan perjumpaan dengan Allah.

i. Selalu bersyukur kepada Allah merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada kita.

j. Malu melakukan perbuatan dosa

- 1) Malu meninggalkan perintah Allah dan malu melanggar laranganNya.
- 2) Malu melakukan perbuatan dosa.
- 3) Malu menampakkan aurat.
- 4) Malu melakukan pembelaan diri dari perbuatan buruk, jahat, dan yang bertentangan dengan hukum Allah.

5. Upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

Menurut Fitri Indriani yang dikutip oleh (Fitriani & Yanuarti, 2018) menyebutkan agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja namun sampai kepraktisannya, maka ada beberapa upaya dan strategi yang harus dilakukan oleh guru

pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa antara lain:

- a. Menjadi teladan bagi peserta didik.
- b. Membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka.
- c. Baca Al-Qur`an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.
- d. Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh - tokoh spiritual.
- e. Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- f. Mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita.
- g. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.
- h. Membaca puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional.
- i. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam.
- j. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Kecerdasan spiritual juga mampu menciptakan kehidupan bermakna sebagai refleksi dari kebahagiaan hidup seseorang. IQ dan EQ tidak mampu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan hakiki, karena keduanya lebih bersifat material dan duniawi. Mengejar hal-hal yang materi dan syahwati tidaklah pernah memberikan ketenangan dan kepuasan bagi seseorang dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini karena

sifat materi itu adalah temporer (sementara). Bertumpu pada material semata tidak mampu menjadikan seseorang bahagia atau mengalami hidup bermakna (Sulaiman, 2018)

Selain itu, guru PAI yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto mengatakan bahwa hal apapun yang kita lakukan di sekolah akan di contoh oleh siswa. Karena usia siswa yang saat ini mungkin sedang mencari jati dirinya itu akan melihat lingkungan sekitarnya untuk dijadikan pandangan dia kedepannya. Sehingga dengan kita mencontohkan hal atau perilaku yang bersifat baik kepada siswa itu juga menjadi salah satu upaya kita sebagai guru PAI untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

